

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau yang terdapat di dalamnya sebanyak 17.508 pulau. Secara geografis, Indonesia yang berada di Asia Tenggara dengan dihimpit oleh dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta dihimpit oleh dua Samudera yaitu Samudera Hindia dan Pasifik. (Kaplan (2009)). Seperti yang kita ketahui bahwa dengan letak geografis Indonesia yang memiliki anggapan bahwa negara ini memiliki kekayaan alam yang kaya akan panorama keindahan dan sumberdaya nya yang disertakan dengan kekayaan budaya yang melimpah dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan devisa Indonesia. Pada saat ini, sektor pariwisata mengalami perkembangan yang cukup signifikan dikarenakan sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa cukup besar setelah sektor migas. Sektor pariwisata tidak hanya menambahkan pendapatan negara saja, namun pendapatan daerah juga dapat meningkat karena mendapat perlakuan khusus untuk membangun sektor ini.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah orang-orang lebih menghabiskan uangnya untuk menghabiskan waktu untuk liburan dan bersenang-senang atau bisa disebut *leisure economy*. Tentunya, pariwisata memiliki definisi bahwa suatu perjalanan sebuah individu atau sekelompok orang dengan berpindah dari tempat

satu ke tempat lain untuk menghabiskan waktu bersenang-senang. Panorama alam yang di Indonesia membuat banyak destinasi untuk pariwisata di kancah Internasional, ada beberapa hal yang mendukung perkembangan destinasi wisata Indonesia seperti jasa transportasi, penginapan, jasa akomodasi, atraksi kebudayaan, dan kuliner. Dalam melakukan perkembangan di sektor wisata, tentunya pemerintah tidak berjalan sendiri. Peran investor atau pihak swasta membantu peran mobilitas dan fasilitas yang dibutuhkan oleh pemerintah. seperti halnya swasta dapat menyediakan *tour and travel* dan penyediaan akomodasi bagi turis internasional maupun domestik.

Keterlibatan sektor wisata bagi ekonomi negara dapat menghasilkan manfaat bagi negara yang dikunjungi. Peran wisata yang mengunjungi tempat wisata dapat meningkatkan Penerimaan Asli Daerah (PAD) dari hasil pemungutan retribusi, pajak, bahkan karcis parkir kendaraan. Bahkan keterlibatan daerah wisata di suatu negara dapat menghidupkan usaha mikro dan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan keterlibatan langsung ada di sektor wisata dan ada ketidakterlibatan secara langsung seperti penyedia jasa transportasi. Perkembangan sektor wisata yang terbentuk dari banyak implikasi, yang terlihat cukup baik akan menjadi prioritas bagi pemerintah. Pemerintah harus menjadikan sektor wisata sebagai bagian konsep pembangunan nasional dalam konteks implikasi yang menonjol tersebut. Pariwisata sebagai suatu faktor dalam perkembangan ekonomi, peran dan pentingnya pariwisata internasional, karena pariwisata tidak hanya

sebagai sumber perolehan devisa, akan tetapi juga sebagai faktor menentukan lokasi industri dan pengembangan wilayah yang miskin akan sumber-sumber alam (Yoeti, 1996).

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi dalam membangun pariwisata dengan tersedia panorama indah di dalamnya, maka Indonesia perlu perhatian lebih dalam mengembangkan potensi tersebut dengan alasan bahwa sektor tersebut jika mengoptimalkan sumberdaya yang ada dapat meningkat devisa secara optimal. Banyak daerah yang tersebar di Indonesia antusias dalam mengembangkan sumberdaya yang ada dengan upaya berkolaborasi antara masyarakat, pemerintah hingga pihak swasta. Adanya sistem otonomi daerah yang mengharuskan setiap daerahnya untuk mengoptimalkan potensi dari daerahnya masing-masing. Untuk meningkatkan potensi suatu daerah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat, melainkan dibutuhkan sebuah sinergi yang berada ditingkat daerah. Implementasi dari otonomi daerah memerlukan sebuah keikutsertaan dari pemangku kepentingan dalam mengelola potensi daerah demi kesejahteraan masyarakat daerah tersebut. Menurut Jauchar (2012) Penerapan dari dasar desentralisasi dengan ditekankan pada otonomi daerah dengan cakupan yang seluas-luasnya dan bertanggung jawab atas tuntutan dalam melakukan peran dan kreativitas dari pemerintah dalam mengelola daerahnya. Sama halnya dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang bervariasi akan destinasi wisata.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan daerah yang kaya akan destinasi wisata, baik wisata di dalam kota atau wisata dengan menikmati keindahan panorama alamnya. Dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi DIY, ada satu Kabupaten yang memiliki potensi wisata yang cukup dikenal oleh wisatawan yaitu Kabupaten Bantul, dimana terdapat pantai, pegunungan, agrowisata, museum dan desa wisata lainnya.

Tabel 1.1

Jumlah wisatawan berkunjung di Kabupaten Bantul

Jumlah Wisatawan	
Tahun	Jumlah
2015	4.763.614
2016	5.405.800
2017	9.141.150
2018	8.840.442
2019	8.012.666

Sumber: Dinas Kepariwisata DIY (2019)

Dilihat dari tabel 1.1 di atas, dapat menjelaskan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bantul pada tahun 2015-2019. Jumlah kunjungan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2016-2017 terjadi peningkatan sebesar 69.09 persen. Namun, pada tren 2017-2019 terjadi penurunan jumlah wisatawan yang berkurang. Maka dari itu, wisata yang ada di daerah Kabupaten Bantul perlu dikembangkan dan dijaga kelestarian lingkungannya, agar menciptakan daya tarik pengunjung yang lebih banyak serta mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar.

Data di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki keindahan yang dapat menarik wisatawan yang berkunjung serta menikmati panorama yang indah dari daerah tersebut. Dengan kata lain, Kabupaten Bantul memiliki potensi tempat wisata untuk dikembangkan dan dikenalkan dengan lebih luas. Pengelolaan tempat wisata yang baik dapat menunjukkan tarif yang sesuai dengan manfaat yang didapat oleh pengunjung.

TABEL 1.2

Jumlah wisatawan objek wisata Kebun Buah Mangunan Bantul 2016-2020

Tahun	Jumlah
2017	187.000
2018	316.254
2019	171.600
2020	92.600

Sumber: Pengelola Kebun Buah Mangunan (2021)

Salah satu destinasi wisata favorit di Kabupaten Bantul Mangunan ialah Kebun Buah Mangunan. Dengan panorama alam yang indah yang disertai nuansa keindahan diatas awan. terdapat keindahan alam yang *iconic* yaitu pemandangan pegunungan seribu yang berada dibawah Kebun Buah Mangunan serta adanya sungai Oya yang berkelok jika dilihat dari atas. Selain itu, wisatawan dimanjakan dengan pemandangan hijau yang luas jika berada berada *spot* pandang Kebun Buah Mangunan. Tidak hanya itu, Kebun Buah Mangunan bisa dinikmati keindahan saat pagi hari, karena wisatawan dihadapkan dengan pemandangan seperti negeri diatas awan.

Dari tabel 1.2, jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami fluktuatif yang cukup signifikan. Melihat dari data tersebut, perlu adanya sebuah pengoptimalan sumberdaya dan pengukuran biaya yang akan dikeluarkan untuk mengunjungi tempat objek wisata. Perlu adanya pertimbangan dalam pengembangan objek wisata dan pentingnya mengetahui faktor yang mempengaruhi nilai dari sebuah manfaat ekonomi dari suatu objek wisata, serta mengetahui sebuah substitusi objek wisata dari tempat lain.

Dilihat dalam perspektif Islam, maka pengembangan serta pembangunan sumberdaya alam dilakukan dengan cermat dan tidak disertakan oleh hawa nafsu, karena setiap insan manusia akan dimintai pertanggung jawaban, Allah berfirman dalam QS Al-Araf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ - ٥٦

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”

Ayat menjelaskan bahwa Allah SWT melarang manusia untuk tidak membuat kerusakan pada segala hal yang ada di muka bumi. Allah SWT telah menciptakan Bumi dan segala hal (gunung, sungai, lembah, daratan, lautan dan lain sebagainya) yang ada di dalamnya untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia untuk mencapai kesejahteraan manusia itu sendiri. Pelarangan dalam membuat kerusakan mencakup segala aspek seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani seseorang (Kemenag, 2020)

Kebun Buah Mangunan adalah sumberdaya alam yang bersifat barang publik, dimana jika seseorang melakukan konsumsi terhadap barang tersebut, maka orang lain tidak akan mengurangi konsumsi terhadap barang atau jasa. Namun, manfaat ekonomi yang dihasilkan dari barang publik bersifat *intangible*, dimana manfaat ekonomi yang didapat oleh masyarakat tidak dapat dihitung secara riil karena belum memiliki nilai pasar seperti fasilitas yang layak, panorama yang indah, udara yang sejuk dan lain-lain. Harga tiket masuk yang dikeluarkan oleh wisatawan sebesar Rp5.000,00 per orang saat *weekdays* dan Rp6.000,00 saat *weekend*, dimana dengan biaya yang dikeluarkan sebesar itu diasumsikan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan dan pengembangan Kebun Buah Mangunan di Kabupaten Bantul. Maka dari itu, metode *Travel Cost Method (TCM)* bisa digunakan untuk menghitung nilai ekonomi dari objek wisata Kebun Buah Mangunan.

Travel Cost Method (TCM) merupakan metode yang menggunakan informasi mengenai jumlah biaya yang dikeluarkan dan waktu yang dihabiskan untuk mencapai objek wisata guna mengestimasi besarnya nilai benefit dari upaya perubahan kualitas lingkungan objek wisata yang dikunjungi (Yakin, 1997). Selain biaya yang dikeluarkan, faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke objek wisata adalah waktu tempuh yang diperlukan dalam perjalanan dari tempat tinggal menuju objek wisata. Apabila waktu tempuh semakin banyak maka tingkat kunjungan semakin rendah dan juga sebaliknya. Adapun beberapa variabel sosio

ekonomi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat kunjungan seperti umur, jenis kelamin, Pendidikan serta pendapatan (Saptutyningasih dan Selviana, 2017). Umur menjadi faktor yang tidak secara langsung dapat mempengaruhi pengunjung karena berkaitan dengan kegiatan dan waktu luang yang dipunyai untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Variabel pendapatan disini menjadi faktor penting karena pendapatan dijadikan untuk biaya selama melakukan suatu kunjungan wisata, sehingga pendapatan dapat mempengaruhi wisatawan dalam membuat keputusan. Persepsi pengunjung terhadap kualitas juga dapat mempengaruhi jumlah kunjungan karena digunakan oleh pengelola objek wisata terhadap tanggapan, keinginan dan penilaian dari pengguna terhadap suatu objek yang direncanakan Keliobas, dkk (2019). Begitu pula dengan adanya karakter substitusi tempat wisata yang sejenis.

Metode Biaya Perjalanan (TCM) sudah banyak diaplikasikan untuk menilai sebuah nilai guna dari objek wisata seperti wisata alam, wisata religi, wisata sejarah, dan lain-lain. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saptutyningasih dan Ningrum (2017) studi ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (usia, pendapatan, biaya perjalanan, waktu perjalanan, jarak) terhadap jumlah kunjungan dengan menggunakan pendekatan *travel cost method* (TCM), dengan tujuan mengetahui kesediaan pengunjung untuk membayar (WTP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel biaya perjalanan memiliki pengaruh negatif secara signifikan dan variabel pendapatan dan *dummy*

persepsi berpengaruh positif secara signifikan. Estimasi elastisitas harga cukup tidak responsif terhadap perubahan harga dan perkiraan surplus konsumen untuk wisatawan individu dari Pantai Goa Cemara sebesar Rp3.600.000,00; Rp7.500.000,00 dan Rp5.800.000,00.

Penelitian yang dilakukan oleh (Badar, 2013) dengan tujuan untuk meneliti pengaruh variabel independen (biaya perjalanan, penghasilan, jarak, waktu kerja, umur, pengalaman pengunjung, dampak erupsi merapi) terhadap intensitas kunjungan ke objek wisata Candi Borobudur. Hasil dari penelitian tersebut adalah biaya perjalanan berpengaruh negatif dan penghasilan berpengaruh positif terhadap terhadap intensitas kunjungan objek wisata Candi Borobudur.

Limaei,dkk (2014) melakukan penelitian dengan variabel independen yaitu umur, frekuensi datang ke objek wisata, waktu perjalanan, tempat asal, pendidikan, waktu pengunjung yang dihabiskan ditempat wisata, biaya perjalanan, pendapatan, jenis rekreasi pengunjung, dan biaya yang dihabiskan ditempat wisata terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan variabel waktu tempuh berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

Dalam penelitian Haban, dkk (2019) penelitian ini guna mengetahui pengaruh variabel bebas (biaya perjalanan, pendapatan, umur, pendidikan, persepsi kualitas, dan substitusi objek wisata lain) terhadap jumlah kunjungan wisata dengan menggunakan metode biaya perjalanan (TCM) dengan tujuan mengetahui nilai

ekonomi objek wisata Kebun Raya Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah kunjungan dan nilai ekonomi dengan menggunakan metode biaya perjalanan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari enam variabel bebas yang digunakan yaitu biaya perjalanan dan substitusi tempat wisata berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan objek wisata bogor. Sedangkan variabel seperti pendapatan, Pendidikan, *dummy* kualitas berpengaruh positif. Adapun variabel yang tidak terbukti hipotesis nya yaitu variabel umur karena hasilnya berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan, namun jika variabel umur berpengaruh negatif maka semakin tua pengunjung yang datang maka kunjungan ke objek wisata Kebun Raya Bogor semakin rendah. Dari hasil penelitian tersebut menghasilkan nilai ekonomi dalam rentang interval Rp156 Miliar sampai dengan Rp707 Miliar dengan rata-rata surplus konsumen sebesar Rp343.609,00 setiap individu per tahun atau Rp162.080,00 setiap individu setiap dalam satu kunjungan.

Khoirudin dan Khasanah (2018) telah melakukan penelitian menggunakan metode biaya perjalanan dan hasil dari penelitian tersebut bahwa tingkat kunjungan dalam per tahun di Pantai Parangtritis dipengaruhi dengan positif oleh variabel *dummy* substitusi terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Surplus konsumen dari hasil perhitungan sebesar Rp7.376,00 pada rentang Rp4.278,00 sampai Rp15.901,00.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis penelitian dari hasil beberapa studi empiris terdahulu bahwa Kebun Buah Mangunan Kabupaten Bantul yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan diperlukannya publikasi yang luas agar menarik wisatawan agar datang. Setiap tahunnya, terjadi fluktuasi jumlah pengunjung dalam lima tahun terakhir dan di tahun terakhir terjadi penurunan jumlah pengunjung secara signifikan akibat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan topik:

“Valuasi Ekonomi Objek Wisata Kebun Buah Mangunan dengan Pendekatan *Travel Cost Method*”

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diteliti akan dibatasi oleh peneliti pada objek wisata Kebun Buah Mangunan. Variabel bebas yang digunakan yaitu biaya perjalanan, waktu tempuh, pendapatan, persepsi pengunjung, dan substitusi objek wisata lain.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka dirumuskan pada penelitian ini dari sebuah masalah yaitu perlunya riset tentang valuasi ekonomi dan muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Kebun Buah Mangunan?

2. Bagaimana pengaruh waktu tempuh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Kebun Buah Mangunan?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Kebun Buah Mangunan?
4. Bagaimana pengaruh *dummy* kualitas lingkungan dan fasilitas terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Kebun Buah Mangunan?
5. Bagaimana pengaruh *dummy* substitusi terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Kebun Buah Mangunan?
6. Berapa besar nilai ekonomi yang dilihat dari surplus konsumen yang didapat objek wisata Kebun Buah Mangunan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel, yaitu:

1. Menganalisis apakah biaya perjalanan mempengaruhi jumlah kunjungan pada objek wisata Kebun Buah Mangunan.
2. Menganalisis apakah waktu tempuh dapat mempengaruhi jumlah kunjungan pada objek wisata Kebun Buah Mangunan.
3. Menganalisis apakah pendapatan wisatawan dapat mempengaruhi jumlah kunjungan pada objek wisata Kebun Buah Mangunan.

4. Menganalisis apakah *dummy* persepsi kualitas pengunjung terhadap kualitas dapat mempengaruhi jumlah kunjungan pada objek wisata Kebun Buah Mangunan.
5. Menganalisis apakah *dummy* substitusi dengan objek wisata lain dapat mempengaruhi jumlah kunjungan pada objek wisata Kebun Buah Mangunan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola dan masyarakat setempat untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada, meningkatkan kualitas lingkungan, dan pemanfaatan fasilitas dari objek wisata Kebun Buah Mangunan.
2. Untuk bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang nilai ekonomi pada objek wisata dengan jumlah kunjungan responden.